

## WABAH DALAM PERSPEKTIF KRISTEN DAN ISLAM (STUDI ALKITAB DAN AL QUR'AN SEBAGAI KITAB SUCI)

Mercusuarridha<sup>1</sup>, Moh. Nuh HS<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*email:* [mercusuar.ridha17@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:mercusuar.ridha17@mhs.uinjkt.ac.id), [moh.nuh@uinjkt.ac.id](mailto:moh.nuh@uinjkt.ac.id)

### Abstrak:

*Fenomena wabah penyakit Covid-19 menimbulkan berbagai spekulasi dan pertanyaan, terutama bagaimana korelasi terjadinya wabah penyakit dengan agama. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang memiliki tujuan untuk menjelaskan konsepsi wabah dalam perspektif agama Kristen dan Islam melalui studi Alkitab dan Al Qur'an, dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini, pertama, wabah merupakan bentuk hukuman dari Tuhan. Kedua, wabah adalah "alat" untuk menguji keimanan. Ketiga, wabah adalah tanda kekuasaan Tuhan. Ada dua prinsip iman Kristiani dalam menghadapi penderitaan. Prinsip pertama, iman Kristiani bukan iman pasif, melainkan iman aktif yang berarti menghadapi penderitaan sebagai bagian dari kehidupan. Prinsip kedua, iman akan Kristus adalah iman yang optimis, bukan pesimisme yang melahirkan keputusan. Dalam aliran teologi Islam, setidaknya ada tiga golongan. Pertama, golongan Jabariyyah, menyerahkan sepenuhnya pada takdir Allah. Kedua, golongan qadariyyah, yakni meyakini pada kekuatan diri sendiri tanpa melibatkan Allah. Ketiga, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu golongan yang menyeimbangkan antara ikhtiar dan tawakkal.*

**Kata Kunci:** Wabah, Konsepsi, Alkitab dan Al Qur'an

### Abstract:

*The phenomenon of the Covid-19 disease outbreak raises various speculations and questions, especially how the correlation between the disease outbreak and religion. This research is a literature research that aims to explain the conception of the plague in the perspective of Christianity and Islam through the study of the Bible and the Qur'an, with a descriptive analysis method. The results of this research, first, the plague is a form of punishment from God. Second, the plague is a "tool" to test faith. Third, the plague is a sign of God's power. There are two principles of Christian faith in the face of suffering. The first principle, Christian faith is not passive faith, but active faith which means facing suffering as part of life. The second principle is that faith in Christ is an optimistic faith, not pessimism that breeds despair. In the school of Islamic theology, there are at*

*least three groups. First, the Jabariyyah group, surrendered completely to the destiny of Allah. Second, the qadariyyah group, which believes in one's own strength without involving Allah. Third, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, which is a group that balances effort and tawakkal.*

**Keywords:** Epidemic, Conception, Bible and the Qur'an

## Pendahuluan

Dalam kehidupan di muka bumi ini manusia hidup dan berkembang tidak lepas dari fenomena – fenomena besar, salah satunya adalah bencana. Bencana seperti gempa bumi, banjir, gagal panen, kelaparan maupun wabah penyakit terjadi seiring dengan kehidupan manusia. Sumber bencana itu sendiri dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu bencana yang disebabkan karena faktor alam, non alam dan sosial.<sup>1</sup> Meski kehidupan manusia terus berkembang semakin modern, bencana yang terjadi karena faktor non alam seperti wabah penyakit pun nyatanya tetap tak dapat dihindarkan.

Wabah ini memiliki dampak global yang sangat besar, memengaruhi berbagai macam aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, budaya, sosial bahkan agama. Fenomena terjadinya wabah bukanlah sesuatu yang baru, ribuan tahun silam Alkitab telah menceritakan dalam Keluaran 9:14 :

*“Sebab sekali ini Aku akan melepaskan segala tulah-Ku terhadap engkau sendiri, terhadap pegawai-pegawaimu dan terhadap rakyatmu, dengan maksud supaya engkau mengetahui, bahwa tidak ada yang seperti Aku di seluruh bumi”<sup>2</sup>*

Allah menggunakan tulah/wabah untuk memaksa Firaun Mesir membebaskan orang Israel dari perbudakan, tetapi melindungi umat-Nya agar tidak terdampak wabah tersebut. Dalam khazanah Islam, fenomena wabah juga terjadi sebagaimana sabda Rasulullah SAW :<sup>3</sup>

*“Apabila kamu mendengarnya (wabah) di suatu tempat, maka janganlah kamu pergi ke situ. Dan apabila ia berlaku di tempat kamu, maka janganlah kamu keluar lari daripadanya”*

Dalam tafsir karya Imam Ibnu Hajar, hadis ini menekankan pada aspek sikap disiplin seorang Muslim dalam menghadapi fenomena wabah. Fenomena wabah penyakit terkemuka, Covid-19 yang melanda secara global menimbulkan berbagai spekulasi dan pertanyaan, terutama bagaimana korelasi terjadinya wabah penyakit dengan agama. Penulis membatasi masalah pada konsepsi wabah dalam perspektif agama Kristen dan Islam yang diteliti dengan cara mengkaji kitab suci Alkitab dan Al Qur'an. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsepsi

<sup>1</sup> “Pemerintah Golongkan Wabah Corona sebagai Bencana Nonalam”, 30 Mei 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200311184040-20-482603/pemerintah-golongkan-wabah-corona-sebagai-bencana-nonalam>.

<sup>2</sup> Alkitab, <https://alkitab.me/in-tb/Keluaran/9/14>.

<sup>3</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya at Turats al- ‘Arabi, t.t), Pentahqiq. Muhammad Fuad Abd Baqi, Cet 4, 1740.

wabah menurut Alkitab dan Al Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan terutama untuk penelitian tentang studi kitab suci, khususnya pengetahuan mengenai bagaimana perspektif agama mengenai konsepsi wabah. penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan bacaan untuk memperluas wawasan pengetahuan para pembaca mengenai wabah terutama di masa pascapandemi saat ini.

Meninjau beberapa kajian terdahulu, terdapat beberapa karya ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya adalah: Tesis yang berjudul “Wabah penyakit dalam Perspektif Al Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)” yang ditulis oleh Uswatun Hasanah pada tahun 2022.<sup>4</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada sumber utama kajian yaitu Al Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah tesis ini bertitik fokus pada wabah dalam pandangan Buya Hamka dikomparasikan dengan pandangan M. Quraish Shihab lalu dikaitkan relevansinya dengan Covid 19, sehingga jelas tidak ada komparasi dengan agama lain (Kristen).

Jurnal yang berjudul “Penyakit Menular dan Wabah dalam PL dan PB” yang ditulis oleh Fransiskus Xaverius Marmidi.<sup>5</sup> Disimpulkan dalam artikel ini bahwa wabah penyakit memiliki hubungan dengan dosa dan terjadi karena dikirim oleh Tuhan. Persamaan dengan penelitian ini secara garis besar menggambarkan konsepsi wabah dalam Alkitab. Adapun perbedaannya terletak tidak adanya komparasi dengan Kitab Suci umat Islam yaitu Al Qur'an.

Jurnal Teologi Rahmat yang berjudul “Pandemi Covid-19 dalam perspektif Alkitab dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia”.<sup>6</sup> Jurnal ini ditulis oleh Nicolien Meggy Sumakul pada Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel. Dapat disimpulkan dalam jurnal ini bagaimana keterkaitan antara terjadinya suatu wabah dan kehendak Tuhan. Namun jurnal ini memiliki titik fokus pada wabah Covid-19 yang terjadi beserta dampaknya, berbeda dengan penelitian ini yg bertitik fokus pada konsepsi wabah dalam Alkitab dan mencoba mengkomparasikan dengan konsepsi wabah dalam Al Qur'an.

Dengan melihat tinjauan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah sesuatu hal yang baru. Dalam penelitian ini titik fokus pembahasan terletak pada perbandingan berupa analisis persamaan dan perbedaan konsepsi wabah pada Alkitab dan Al Qur'an.

## Metode

---

<sup>4</sup> Uswatun Hasanah, “Wabah Penyakit Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)” (Tesis S2, Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Raden Intan Lampung, 2022), 40.

<sup>5</sup> Fransiskus Xaverius Marmidi, “Penyakit Menular dan Wabah dalam PL dan PB,” *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 16, No. 2 (2019): 68-79.

<sup>6</sup> Nicolien Meggy Sumakul, “Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Alkitab dan Dampaknya bagi Kehidupan Manusia,” *Jurnal Teologi Rahmat*, Vol.6, No.1 (2020): 7-12.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu studi dengan melakukan telaah terhadap literatur-literatur. Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi beserta data-data dengan bantuan berbagai macam material seperti buku, tesis, skripsi, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan konteks penelitian untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Adapun berdasarkan perspektif analisisnya, jenis penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.<sup>7</sup>

Penulis menghimpun, membaca, meneliti dan mengkaji beberapa literatur yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini untuk kemudian dilanjutkan dengan metode deskriptif analisis. Deskriptif berarti pemaparan sesuatu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, sedangkan analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab atau duduk perkaranya). Dari definisi tersebut metode deskriptif analisis berarti sebuah teknik penelitian dengan menggambarkan suatu pengetahuan dengan tulisan atau ucapan untuk kemudian membaginya menjadi beberapa bagian, diselidiki dengan kritis dan pengujian untuk mendapatkan hasil yang benar. Pengaplikasiannya dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang wabah dalam Alkitab dan Al Qur'an secara sistematis dan faktual.

## Hasil dan Diskusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia wabah adalah penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas. Suatu penyakit dapat dikatakan wabah jika penyakit tersebut sudah lama tidak menjangkiti masyarakat, datang sebagai sesuatu yang baru dan pertama kali menjangkiti penduduk di daerah itu. Endemi adalah penyakit yang menjangkiti penduduk di suatu daerah. Endemi adalah suatu keadaan dimana munculnya penyakit tersebut menjadi sesuatu hal yang biasa atau tetap pada suatu penduduk dalam area wilayah tertentu. Contoh penyakit endemi seperti Campak, DBD, Malaria. Epidemik adalah kejadian di mana kasus suatu penyakit dengan sifat yang sama muncul pada sekelompok manusia dalam wilayah geografis tertentu dan memiliki dampak signifikan pada masyarakat, melebihi insiden normal. Epidemik ditandai oleh peningkatan jumlah kasus yang tiba-tiba dan tidak biasa dibandingkan dengan yang diharapkan dalam populasi tersebut. Pandemi adalah

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 51.

penyebaran penyakit yang terjadi secara global, meliputi wilayah geografis yang sangat luas dan berdampak pada banyak orang di berbagai negara atau benua.<sup>8</sup>

Dalam Alkitab, istilah “penyakit menular” atau “wabah” lebih diartikan dengan kata “sampar” atau “penyakit sampar”. Kata ini juga menggambarkan wabah yang mendatangkan kematian. Dalam kitab 2 Samuel 24:15, kata “*penyakit sampar*” disebutkan dalam konteks peristiwa yang menimpa Israel sesudah Daud menghitung rakyatnya. Ini merupakan pelanggaran terhadap perintah Tuhan, sehingga ditimpakanlah penyakit sampar kepada mereka. Ternyata wabah ini menelan korban sebanyak 70.000 orang Israel. Melalui ayat ini bisa disimpulkan penyakit sampar dapat diartikan kepada suatu penyakit menular mematikan yang menyebar secara cepat, menjangkiti manusia yang ada disekitarnya.<sup>9</sup>

Dalam Alkitab, wabah sering kali digambarkan sebagai hukuman ilahi yang ditimpakan kepada umat manusia akibat dosa dan ketidaktaatan mereka kepada Tuhan. Salah satu contoh tercatat dalam kitab Keluaran 9:1-6:

*<sup>1</sup>Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: "Pergilah menghadap Firaun dan berbicaralah kepadanya: Beginilah firman Tuhan, Allah orang Ibrani: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku.*

*<sup>2</sup>Sebab jika engkau menolak membiarkan mereka pergi dan masih menahan mereka,*

*<sup>3</sup>maka ternakmu, yang ada di padang, kuda, keledai, unta, lembu sapi dan kambing domba, akan kena tulah Tuhan, yakni kena penyakit sampar yang dahsyat.*

*<sup>4</sup>Dan Tuhan akan membuat perbedaan antara ternak orang Israel dan ternak orang Mesir, sehingga tidak ada yang akan mati seekor pun dari segala ternak orang Israel."*

*<sup>5</sup>Selanjutnya Tuhan menentukan waktunya, firman-Nya: "Besoklah Tuhan akan melakukan hal itu di negeri ini."*

*<sup>6</sup>Dan Tuhan melakukan hal itu keesokan harinya; segala ternak orang Mesir itu mati, tetapi dari ternak orang Israel tidak ada seekor pun yang mati.*

Matthew Henry, seorang Pendeta Gereja Presbiterian asal Inggris menafsirkan ayat ini sebagai ujian untuk Fir'aun atas segala kefasikan dan kelalimannya. Pembedaan dibuat antara ternak orang Mesir dan Israel, dimana sesuai firman-Nya, dari ternak orang Israel tidak ada seekor pun yang mati. Tuhan mengirimkan wabah terhadap ternak ini sebagai respons atas penolakan Firaun untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan. Tulah ini menunjukkan

---

<sup>8</sup> Novrina W. Resti, “Memahami Istilah Endemi, Epidemik dan Pandemi”, Mei 2023, <https://itjen.kemdikbud.go.id/covid19/2020/03/30/memahami-istilah-endemi-epidemi-dan-pandemi/>

<sup>9</sup> Nicolien Meggy Sumakul, “Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Alkitab dan Dampaknya bagi Kehidupan Manusia,” ...,7.

bahwa wabah dapat berfungsi sebagai alat untuk memaksa penguasa yang keras hati untuk menaati perintah ilahi.<sup>10</sup>

Selain itu, kisah Raja Daud juga menggambarkan wabah sebagai hukuman.<sup>11</sup> Tercatat dalam kitab 2 Samuel 24:15:

*<sup>15</sup>Jadi Tuhan mendatangkan penyakit sampar kepada orang Israel dari pagi hari sampai waktu yang ditetapkan, maka matilah dari antara bangsa itu, dari Dan sampai Bersyeba, tujuh puluh ribu orang..*

Ketika Daud melakukan sensus yang tidak disetujui Tuhan, melanggar perintah-Nya dan menyiratkan kesombongannya, wabah yang menewaskan 70.000 orang Israel dikirimkan sebagai hukuman atas tindakannya. Dalam kisah pada ayat ini, wabah digunakan untuk menunjukkan konsekuensi serius dari ketidaktaatan bahkan oleh pemimpin yang dipilih Tuhan, serta untuk mengingatkan pentingnya ketaatan dan pertobatan.

Wabah sebagai ujian iman dalam Alkitab menggambarkan bagaimana penderitaan dan kesulitan yang dihadapi umat Tuhan dapat berfungsi sebagai alat untuk menguji, memperkuat, dan memperdalam iman mereka. Kisah-kisah ini menekankan bahwa penderitaan, termasuk wabah, dapat menjadi sarana untuk menunjukkan kesetiaan, ketekunan, dan kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan. Melalui berbagai narasi, Alkitab memberikan contoh bagaimana individu dan komunitas dapat menghadapi wabah dengan iman yang kuat dan mendapatkan penguatan spiritual dari pengalaman tersebut.

Salah satu contoh paling jelas dari wabah sebagai ujian iman adalah kisah Ayub. Ayub, seorang yang saleh dan taat, mengalami penderitaan yang luar biasa termasuk penyakit yang menyakitkan. Meskipun menderita secara fisik dan mental, Ayub tetap setia kepada Tuhan dan tidak mengutuk-Nya. Bisa kita lihat dalam kitab Ayub 2:7-10 yang berbunyi:

*<sup>7</sup>Kemudian Iblis pergi dari hadapan TUHAN, lalu ditimpanya Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya.*

*<sup>8</sup>Lalu Ayub mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya, sambil duduk di tengah-tengah abu.*

*<sup>9</sup>Maka berkatalah isterinya kepadanya: "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!"*

*<sup>10</sup>Tetapi jawab Ayub kepadanya: "Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.*

Kisah Ayub menunjukkan bahwa meskipun Tuhan mengizinkan penderitaan sebagai ujian, iman dan kesetiaan dapat bertahan dan bahkan diperkuat melalui ujian tersebut. Kisah ini menunjukkan bahwa meskipun wabah

<sup>10</sup> Alkitab, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Keluaran%209:1>.

<sup>11</sup> Zakaria J. Ngelow, "Bencana dalam Perspektif Agama (Kristen)", Mei 2024, <https://sinodegmit.or.id/bencana-dalam-perspektif-agama-kristen-pdt-drzakaria-j-ngelow/>.

Wabah dalam Perspektif Kristen dan Islam (Studi Alkitab dan Al Qur'an sebagai Kitab Suci) | 183 digunakan sebagai hukuman, Tuhan memberikan kesempatan untuk pemulihan melalui iman dan ketaatan.<sup>12</sup>

Dalam khazanah Islam, kata wabah dalam bahasa Arab berasal dari kata *wubi'a-awbā'* yang memiliki arti terjangkit wabah, kemudian kata *al-waba'* yang jamaknya *aubā'u* yang memiliki arti penyakit sampar. Wabah sendiri secara tersirat beberapa kali disebutkan dalam Al Qur'an. Salah satu contohnya disebutkan dalam surah Al An'am (6): 42:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

Artinya:

42 : “Sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, (tetapi mereka membangkang,) kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan penderitaan, agar tunduk merendahkan diri (kepada Allah).”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah mengutus para Rasul untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan Allah, tetapi orang-orang kafir mengingkarinya. Karenanya, Allah menimpakan kemelaratan dan penderitaan agar menjadi pelajaran bagi mereka, sehingga mereka bertobat dan mengikuti seruan para Rasul. Hasan mengatakan bahwa lafaz *al-ba'sā'u* bermakna kemelaratan yang sangat akibat kemiskinan, menggambarkan kesulitan dari segi luar seperti miskin harta. Adapun lafaz *al-darrā'u* memiliki arti penderitaan dan penyakit, menggambarkan kesulitan dari dalam (jasmani) seperti penyakit.<sup>13</sup>

Sebagian ulama mendefinisikan *tha'un* sama seperti wabah. Akan tetapi sebagian membedakan antara *tha'un* dengan wabah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap *tha'un* adalah wabah dan tidak setiap wabah adalah *tha'un*. Hal ini menunjukkan bahwa definisi wabah lebih luas dari pada *tha'un*. Sementara wabah merupakan setiap penyakit yang menular dengan secara cepat, *tha'un* memiliki arti khusus sejenis bisul dan penyakit yang membengkak dengan rasa sakit yang luar biasa, terasa panas dan sekitarnya memerah, menghasilkan detak jantung yang terasa keras dan muntah.<sup>14</sup>

Salah satu contoh fenomena wabah dalam Al Qur'an terdapat pada surah Al A'raf (7) ayat 132-133:

<sup>12</sup> Al-Kitab, <https://alkitab.me/in-tb/Ayub/2/1>.

<sup>13</sup> Nazlia Aziza, “Makna Lafaz Ba'sa dalam Al Qur'an” (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2023), 65.

<sup>14</sup> Muhammad Rasyid Ridho, “Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam an Relevansinya Dengan Covid-19, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, Vol. 4, No. 1 (2020): 26.

وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِنَسْحَرَنَّ بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالِدَّمَ آيَةٌ مُفَصَّلَةٌ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا

مُجْرِمِينَ

Artinya:

132 : *“Mereka (kaum Fir'aun) berkata (kepada Musa), “Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami dengannya, kami tidak akan beriman kepadamu.”*

133 : *“Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.*

Ayat ini menjelaskan mengenai azab atau hukuman dari Allah kepada Fir'aun dan pengikutnya dikarenakan sifat keangkuhan dalam diri mereka dan mendustakan firman-firman Allah. M. Quraish Shihab menafsirkan *“bencana darah”* sebagai sesuatu yang menjadi penyebab berbagai macam penyakit atau wabah seperti pendarahan, terkontaminasinya darah, naiknya tensi hingga menjadi *stroke*, kencing darah dan penyakit-penyakit sejenisnya. Diantara berbagai bencana tersebut, wabah penyakit ini merupakan salah satu contoh hukuman dari Allah oleh sebab keingkaran mereka.<sup>15</sup>

Cara pandang Islam dalam melihat segala hal yang terjadi di dunia, dalam konteks ini musibah wabah, sudah tercantum dalam kitab suci Al Qu'ran, disebutkan pada surah Al Baqarah (2) ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya:

155 : *“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,*

156 : *(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan :“Inna Lillahi wa inna ilahi raji'un”.*

157 : *mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.“*

<sup>15</sup> Alkitab, <https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-133#tafsir-quraish-shihab>.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya mengenai keterkaitan ketiga ayat tersebut yang kemudian membentuk sebuah penjelasan. Hal tersebut berupa jenis-jenis ujian dari Allah, kriteria orang-orang yang sabar serta balasan yang akan didapat jika bisa melakukannya. “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan : “*Inna Lillahi wa inna ilahi raji’un*”, maksudnya adalah dengan ucapan tersebut merupakan penerimaan akan ujian musibah dari-Nya dan tanda kepasrahan penuh kepada-Nya. Hal ini menandakan pengakuan pada diri mereka sebagai hamba dan akan kembali kepada-Nya di akhirat. Karenanya Allah mengabarkan imbalan untuk mereka pada ayat selanjutnya “*mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*” yaitu keberkatan dan rahmat dari Allah.<sup>16</sup>

Firman Allah yang lain, dalam surat Al Baqarah ayat 243 yang berkaitan dengan Wabah Penyakit menjelaskan :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya:

243 : “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: “*Matilah kamu*”, kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”

Hal ini menjelaskan tentang Wabah Penyakit yang mana didalam ayat ini diterangkan bahwa tidak boleh keluar dari kampung halaman agar tidak terjadi penyebaran terhadap wabah Penyakit. Sebuah pertanyaan yang disertai keanehan dan dorongan untuk mendengar apa yang dibicarakan oleh “*orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedangkan jumlah mereka beribu-ribu*” ada yang mengatakan 4.000, 8.000 atau 10.000 serta ada pula yang mengatakan berjumlah 30.000, 40.000 atau 70.000 “*dikarenakan takut mati*”. Mereka adalah pasukan Bani Israel yang ditimpa oleh wabah sampar kemudian lari meninggalkan negeri mereka. Allah berfirman kepada mereka, Matilah kamu, Hingga akhirnya mereka pun mati, “*kemudian mereka dihidupkan kembali oleh*

---

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, (Riyadh, Dar Thayyibah lin Nasyri wa Tauzi': 1999 M/ 1420 H, juz I), 467.

Wabah dalam Perspektif Kristen dan Islam (Studi Alkitab dan Al Qur'an sebagai Kitab Suci) | 186  
*Allah*”, yakni setelah delapan hari atau lebih, atas do'a Nabi mereka yang bernama Hizqil.<sup>17</sup>

Ada beberapa dari mereka yang hidup tetapi bekas kematian tandandanya terdapat pada diri mereka, tidak memakai pakaian kecuali kain kafan, dan peristiwa ini menjadi pengingat sampai kepada anak-anak mereka. “*Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia*” di antaranya menghidupkan mereka tadi, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur yakni orang-orang kafir. Adapun tujuan menyebutkan tentang orang-orang itu di sini ialah untuk merangsang semangat orang-orang beriman untuk berperang dan itulah sebabnya dihubungkan kepadanya.<sup>18</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa seseorang tidak dapat menghindari dari takdir Allah. Mereka keluar karena takut mati dikarenakan wabah penyakit, ada juga karena musuh yang mereka takuti. Namun yang pasti selalu ada usaha untuk menghindari dari kematian, tapi Allah maha mengetahui segalanya. Pada intinya kematian ada ditangan Allah, bermacam-macam sebabnya tetapi dia hakikat yang sama. Karena itu jangan takut mati, tetapi takutlah menghadapi keadaan yang akan menimpa setelah mati. Untuk menghindari rasa takut, persiapkan diri dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>19</sup>

## Kesimpulan

Dalam Alkitab, wabah sering kali dilihat sebagai hukuman langsung dari Tuhan atas dosa dan ketidaktaatan manusia. Narasi wabah dalam Alkitab menunjukkan bahwa setiap pelanggaran terhadap hukum Tuhan akan membawa konsekuensi yang serius. Wabah digunakan sebagai alat untuk menegakkan keadilan ilahi dan menunjukkan kesetiaan Tuhan terhadap perjanjian dengan umat pilihan-Nya. Di sisi lain, Al Qur'an menggambarkan wabah dan bencana sebagai ujian iman dan peringatan dari Tuhan. Wabah dalam Al Qur'an sering kali dilihat sebagai cara Tuhan untuk mengingatkan manusia tentang kehidupan akhirat dan pentingnya hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Bencana ini tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai kesempatan bagi manusia untuk bertobat dan memperbaiki diri. Sehingga dapat disimpulkan terdapat beberapa kesamaan mengenai konsepsi wabah dalam kedua kitab suci ini:

Pertama, wabah adalah bentuk hukuman dari Tuhan. Hal ini merujuk kepada akibat dari ketidaktaatan dan konsekuensi oleh sebab melanggar perintah-Nya. Kedua, wabah adalah suatu “alat” yang digunakan oleh Tuhan untuk

---

<sup>17</sup>Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 495-496.

<sup>18</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 637-638.

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1 ...*, 639.

menguji keimanan hambanya. Pada kedua kitab suci ini terdapat refleksi bagaimana kita dapat mempelajari untuk bersikap semestinya ketika dihadapkan pada suatu bencana seperti wabah. Sebagaimana dalam Alkitab pada kitab Ayub 2 ayat 10 "...Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?...". Serupa dengan ayat tersebut, dalam Al Qur'an pada surah Al Baqarah ayat 156 : "...mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)". Kedua ayat ini menunjukkan sikap kepasrahan kepada-Nya, dimana bagi mereka yang mengimani akan mendapat keberkatan dan Rahmat dari Allah. Ketiga, wabah adalah tanda kekuasaan Tuhan. Dalam fenomena bencana wabah, kita dapat berefleksi bagaimana ketidakberdayaan dan keterbatasan umat manusia. Bencana wabah menunjukkan sifat mutlak dan otoritas-Nya atas segala sesuatu di alam semesta ini.

Dalam agama Kristen, setidaknya ada dua prinsip iman Kristiani dalam menghadapi penderitaan. Prinsip pertama, adalah bahwa iman Kristiani bukan iman pasif yang hanya pasrah menunggu belas kasih dan kemahakuasaan Tuhan, melainkan iman aktif yang berarti menghadapi penderitaan sebagai bagian dari kehidupan. Prinsip kedua, adalah bahwa iman akan Kristus adalah iman yang optimis, bukan pesimisme yang melahirkan keputusasaan. Dalam penderitaan dan keputusasaan didalamnya terdapat harapan dan kemenangan bagi orang-orang yang sabar dan mampu melaluinya.

Dalam aliran teologi Islam, sikap dan pandangan ketika menghadapi penderitaan wabah penyakit, setidaknya ada tiga golongan. Pertama, golongan dengan paham Jabariyyah, menyerahkan dan pasrah sepenuhnya pada takdir Allah. Kedua, golongan dengan paham qadariyyah, yakni meyakini segala sesuatu pada kekuatan diri sendiri tanpa melibatkan Allah. Ketiga, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu golongan yang menyeimbangkan antara ikhtiar dan tawakkal.

Secara keseluruhan, meskipun kedua kitab suci mengakui wabah sebagai fenomena yang diatur oleh Tuhan, Alkitab lebih menekankan pada aspek hukuman konkret atas dosa, sementara Al Qur'an lebih menekankan pada aspek ujian dan peringatan untuk mengingatkan manusia akan kehidupan akhirat. Kedua perspektif ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana wabah dipahami dan diinterpretasikan dalam tradisi agama Kristen dan Islam.

Dengan begitu panjang dan luasnya sejarah mengenai kitab suci terutama Alkitab dan Al Qur'an, juga dengan keterbatasan waktu dan pemahaman, penulis menyadari adanya kelemahan-kelemahan pada beberapa bagian tertentu penelitian ini. Penulis memberikan saran agar memperdalam lebih lanjut terutama mengenai sejarah dan tafsir pada kedua kitab suci ini, juga memperbanyak literasi-literasi ilmiah yang terkait dengan tema penelitian ini. Sehingga penelitian dengan tema ini akan meluas dan terus berkembang.

## Referensi

- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya at Turats al- 'Arabi, Pentahqiq. Muhammad Fuad Abd Baqi, Cet 4, 2008.
- Alkitab. <https://alkitab.me/in-tb/>.
- Alkitab. 18 Agustus 2024. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage>.
- Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Aziza, Nazlia. "Makna Lafaz Ba'sa dalam Al Qur'an." Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2023.
- Hasanah, Uswatun. "Wabah Penyakit Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)." Tesis S2, Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Marmidi, Fransiskus Xaverius. "Penyakit Menular dan Wabah dalam PL dan PB." *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 16, No. 2 (2019).
- Muhammad, Abdullah Bin. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2003.
- Ngelow, Zakaria J. "Bencana dalam Perspektif Agama (Kristen)". Mei 2024. <https://sinodegmit.or.id/bencana-dalam-perspektif-agama-kristen-pdt-drzakaria-j-ngelow/>. diakses pada Mei 2024.
- "Pemerintah Golongkan Wabah Corona sebagai Bencana Nonalam". 30 Mei 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200311184040-20-482603/pemerintah-golongkan-wabah-corona-sebagai-bencana-nonalam>.
- Resti, Novrina W. "Memahami Istilah Endemi, Epidemik dan Pandemi". Mei 2023. <https://itjen.kemdikbud.go.id/covid19/2020/03/30/memahami-istilah-endemi-epidemi-dan-pandemi/>.
- Ridho, Muhammad Rasyid. "Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam Dan Relevansinya Dengan Covid-19, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia". *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, Vol. 4, No.1, (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sumakul, Nicolien Meggy. "Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Alkitab dan Dampaknya bagi Kehidupan Manusia." *Jurnal Teologi Rahmat*, Vol.6, No.1 (2020).
- Tafsir. 18 Agustus 2024. <https://tafsirq.com/#tafsir-quraish-shihab>.